

PENGARUH MEDIA *FINGER PUPPET* DALAM MENDONGENG TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI

Carina Rahadian Pratiwi¹, Nuke Dhelta Pabelia²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹carinapратиwi@gmail.com, ²pabeliapabel@gmail.com

Abstraks

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus di jaga oleh orang tua. Tidak hanya di jaga jasmaninya tetapi juga rohani nya, yaitu aspek moral dan agama dalam diri anak. Perkembangan moral dan agama pada anak dapat diajarkan sejak dini. Tujuan pembuatan makalah ini untuk mengetahui dan membahas mengenai pengaruh media *finger puppet* dalam mendongeng terhadap perkembangan moral dan agama anak usia dini. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa deskripsi kejadian –kejadian yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa media ini memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan moral dan agama anak.

Kata Kunci : Perkembangan moral, *finger puppet*

PENDAHULUAN

Penanaman nilai moral dan nilai agama pada anak usia dini sangatlah penting dan utama. Hal ini dapat dilakukan sedini mungkin agar anak memahami dan mengamalkan yang baik. Namun tidak cukup hanya dari ucapan, melainkan perlu di contohkan. Dewasa ini, akibat terjadinya globalisasi moral dan nilai agama menjadi kalah atau terbelakang. Anak menjadi tidak ramah terhadap orang sekitar karena sibuk dengan *gadget*, anak malas pula berinteraksi dengan teman sebayanya karena lebih senang dirumah dan bermain games dalam *tablet*.

Di Indonesia, begitu banyak orang tua yang marah apabila anaknya tidak berperilaku baik, namun tanpa pernah melihat apa yang sudah orang tua berikan agar anaknya berperilaku baik. Mengajarkan dan menerapkan moral kepada anak haruslah dengan cara yang menyenangkan. Karena saat anak merasa senang, apapun yang diajarkan oleh guru maupun orang tua dapat dengan mudah ia ingat dan pahami.

Menanamkan moral dan nilai agama dapat melalui metode bercerita. Tentunya bercerita menggunakan media. Media yang digunakan pun beragam salah satunya *finger puppet*.

PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia dalam Hidayat *moral* adalah akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan *moralitas* dimaknai dengan kesusilaan. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosial individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi (Hidayat, 2014).

Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.

Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

Usia Anak-Anak

Pada saat seseorang memasuki masa anak-anak, maka orangtua harus mengajarnya meminta izin sebelum masuk ke kamar bapak ibunya. Waktu meminta izin itu ada tiga, seperti yang dijelaskan oleh Allah didalam al-quran, dalam firman-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sholat subuh, sebelum kamu meninggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan setelah sholat isya'. Itulah aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) untuk mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian dari kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan Ayat-Ayat bagi kamu. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang belum meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana" (QS. An-Nur:59)

Allah telah menerima orang-orang mukmin agar mengajari para pembantu dan juga anak-anak mereka yang belum baligh supaya meminta izin kepada mereka pada tiga waktu itu. Pertama : sebelum shalat Subuh, karena pada saat itu, orang-orang masih nyenyak pada tidur mereka. Kedua: ketika mereka melepaskan baju pada waktu siang hari, karena pada saat itu orang-orang pada melepas baju bersama istri dan suaminya. Ketiga: setelah shalat Isya', karena waktu itu merupakan waktu tidur. Sehingga pada ketiga waktu tersebut para pembantu dan anak-anak diperintahkan untuk tidak langsung memasuki kamar mereka mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya, karena dikhawatirkan seorang laki-laki tengah bersamaan istrinya atau sedang melakukan aktivitas lainnya.

Abu Ishak Al-Farizi mengatakan " saya pernah katakan kepada Al-Auza'i" berapakah batasan yang mengharuskan anak untuk meminta izin?" Dia menjawab. "Empat tahun." Lebih lanjut dia mengatakan. "Anak itu tidak boleh masuk menemui seorang wanita, sehingga meminta izin terlebih dahulu.

Sedangkan apabila telah baligh. Maka dia harus meminta izin setiap saat, baik pada ketiga waktu di atas maupun pada waktu-waktu lainnya sesuai dengan ketentuan orang laki-laki yang harus meminta izin.

Perkembangan Moral Pada Awal Masa Kanak-Kanak

Perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. (Santrock, 2007)

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.

Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa. Dan karena ingatan anak-anak, sekalipun anak-anak yang sangat cerdas, cenderung kurang baik maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi keesokan hari atau dua hari sesudahnya mungkin ia lupa. Jadi anggapan orang dewasa sebagai tindakan tidak patuh seringkali hanya merupakan masalah lupa.

Pendidikan Akhlak

Orangtua harus mengajari anaknya akhlak yang baik dan tingkah laku yang terpuji serta mencegahnya dari akhlak yang buruk serta sifat-sifat yang tercela, seperti berdusta, mencuri, mengikuti orang kafir dalam kefasikan dan kejahatan mereka, serta melihat dan mendengar hal-hal yang haram, baik itu berupa gambar maupun lagu.

Yang pertama kali harus dilakukan oleh orangtua adalah memantau akhlak. Artinya, jika dia mendengar dari anaknya misalnya, suatu kebohongan atau kata-kata yang tidak terpuji, maka mereka harus segera melarangnya untuk tidak mengulangnya kembali. Jika ia tidak meninggalkannya maka, dia akan diberikan sanksi.

Selain itu, orangtua juga harus memantau tingkah laku anaknya dan dengan siapa dia berjalan serta bergaul. Sehingga anaknya terhindar dari penyimpangan serta tidak bergaul dengan orang-orang jahat. Dengan demikian peringatan yang terus-menerus diberikan kepada anaknya akan membekas didalam hatinya, sehingga dia akan membenci segala bentuk kejahatan dan kerusakan, serta mewariskan di dalam dirinya ketidaksukaan pada penyimpangan dan penyelewengan.

Pendidikan Keimanan Dan Keislaman

Jika islam telah memberikan perhatian yang besar kepada anak berkenaan dengan segala hal yang telah disebutkan, maka perhatian terhadapnya menyangkut pendidikan keimanan dan penerapan ajaran islam merupakan hal yang tidak kalah pentingnya.

Islam telah membebaskan tanggung jawab pendidikan anak kepada ibu, yaitu pendidikan Keislaman yang dapat menjaga mereka dari apai neraka. Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim:6).

Sebagian ulama mengatakan, ketika Allah berfirman, “Peliharalah diri kalian,” maka tercakup di dalamnya anak, karena anak merupakan bagian darinya. Rasulullah bersabda,

“Dan seorang wanita menjadi pemimpin atas rumah dan anak suaminya, dan dia bertanggung jawab atas mereka.” (HR. Al-Bukhari)

Selain itu, Rasulullah juga bersabda,

“Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin mengenai apa yang dipimpinnya, apakah menjaga atau menyalahkannya.” (Shahih Al-Jaami’ Ash-Shaghiir).

Oleh karena itu, orangtua berkewajiban untuk mengajarkan tauhid dan akidah yang benar kepada anaknya serta mengaitkannya dengan dasar-dasar keimanan, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhir, serta qadha’ dan qadar, yang baik maupun yang buruk. Merka juga berkewajiban mengajarkan iman kepada surga, neraka, kebangkitan, pahala, pertanyaan yang diajukan oleh dua malaikat, adzab kubur, dan semua yang ghaib.

Selain itu, wajib juga membiasakan anak untuk selalu mengingat rukun islam yang merupakan ibadah badaniyah dan materi, seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, haji, dan umrah. Jadi, orangtua harus mengingat anaknya dengan ibadah dan dengan baitullah. Hal itu dilakukan dengan memantau pelaksanaan shalat lima waktu di masjid yang dilakukan oleh anaknya dari sejak usia sepuluh tahun. Orangtua juga harus mengikatnya pada kitab Allah dengan mendaftarkannya ditempat pendidikan tahfizh Al-Quran, jika memungkinkan untuk itu atau mereka sendiri yang mengajarkan Al-Quran tersebut. Selain itu, hendaklah anaknya dibiasakan untuk berpuasa secara berkala; mulai berpuasa seperempat hari, kemudian setengahnya, dan demikian seterusnya.

Wajib pula mengajarkan anak tentang dasar-dasar syariat dan akhlak Islam yang terpuji, di mana orangtua bisa mengajarkan halal dan haram serta berbagai ketentuan hukum lainnya. Juga menanamkan kecintaan kepada Rasulullah serta kepada ahli bait beliau. Mengajarkan sirah Nabi dan Khulafaur-rasyidin serta para sahabat lainnya. Selain itu, orangtua juga berkewajiban untuk menghindarkan anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan, kesetanan, bid’ah, berbagai kemaksiatan, perbuatan dosa, dan akhlak tercela.

Hendaklah orangtua berusaha semaksimal mungkin untuk mengikat anaknya dengan buku-buku dan kaset-kaset islami yang dapat meringankan sebagian besar tugas dan perannya sebagai pendidik dalam memberikan dakwah, bimbingan dan ajakan.

Mengajarkan Agama Sejak Dini

Rasulullah SAW pernah memberikan wejangan khusus kepada Ibnu Abbas ketika ia masih berusia 13 tahun. Ketika Ibnu Abbas tengah membonceng Nabi mengendarai unta, Rasul memberinya nasihat yang sangat panjang.

“Jagalah Allah, Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, kamu akan menjumpainya ada di hadapanmu. Kenalilah Dia dalam keadaan lapang, Dia akan mengenalmu di waktu sempit. Jika kamu hendak meminta, mintalah pertolongan kepada Allah. Pena telah kering atas semua yang ada, maka jika seluruh makhluk ingin memberimu manfaat dengan sesuatu yang tidak ada dalam takdir Allah, mereka takkan sanggup melakukannya. Dan jika mereka ingin membahayakan dirimu dengan sesuatu yang tidak ada dalam takdir Allah padamu, mereka tidak akan sanggup melakukannya. Ketahuilah, sesungguhnya dalam kesabaran terhadap hal yang tidak kamu sukai ada banyak sekali kebaikan. Sesungguhnya kemenangan datang bersama dengan kesabaran. Sesungguhnya pemecahan masalah datang bersama dengan kesulitan. Dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (H.R. Ahmad)

Nabi memberikan butir-butir penting dalam kehidupan, dengan bahasa yang ringan, dan sesuai dengan pemahaman remaja seperti Ibnu Abbas. Butir-butir petuah itu bila dijabarkan, akan dirumuskan sebagai berikut.

- a. Teruslah menjaga Allah; dalam hal ini senantiasa berusaha untuk membuat hati dekat dengan-Nya.
- b. Teruslah mencintai Allah dalam keadaan apa pun, termasuk ketika kita tengah diberi kemudahan dan kebahagiaan. Dengan demikian, kala berada dalam kesusahan, Allah tidak akan segan menampilkan cinta-Nya kepada kita yang selalu mencintai-Nya.
- c. Meminta sesuatu hendaknya hanya kepada Allah semata. Sehebat apa pun pertolongan makhluk, selama pertolongan itu tidak mendapatkan izin dari Allah, maka akan sia-sia. Sebaliknya, sehebat apa pun perbuatan jahat makhluk terhadap kita, selama tindakan itu tidak diperkenankan Allah, kita akan senantiasa aman dalam lindungan-Nya.
- d. Hendaklah bersabar atas segala sesuatu yang menimpa. Dengan sabar, pikiran akan selalu jernih. Kita bisa menilai, di balik sebuah kejadian yang tidak menyenangkan, senantiasa ada hikmah-hikmah tersembunyi dari Allah untuk mendewasakan kita. Hal-hal buruk yang terjadi, lebih mampu membuat kita berkembang, daripada jika kita hanya memperoleh kebaikan semata.
- e. Orang yang sabar, akan meraih kemenangan di ujung cerita. Ia tidak terburu-buru bertindak, dan tidak terburu-buru pula lari dari kenyataan. Ia memilih untuk bertarung melawan kesulitan; dan akan memperoleh ganjaran atas kemauannya berlelah-lelah menghadapi nasib.
- f. Sejatinya, tidak ada yang sulit dalam hidup. Sesuatu yang sulit, pasti senantiasa mampu dipecahkan. Orang yang berani merasakan kesulitan pada hari ini, akan mendapatkan kemudahan di hari depan, dan sebaliknya. Yang harus dilakukan seseorang adalah tidak berhenti berjuang.

Pesan yang disampaikan Rasulullah kepada Ibnu Abbas memang kesannya berat. Namun, beliau menuturkannya tidak hanya dengan bahasa yang mudah dicerna, tetapi juga dalam momen yang tepat, yaitu ketika keduanya tengah bepergian. Nabi juga menegaskan pentingnya belajar sejak usia dini, “Tuntutlah ilmu sejak dalam buaian hingga liang lahat.”

Pengertian Dongeng

Dongeng adalah dunia dalam kata. Kehidupan yang dituliskan dengan kata-kata. Dunia yang berisi cerita yang menakjubkan mengenai dunia binatang, kerajaan,

benda-benda, bahkan roh-roh dan raksasa. Kegiatan mendongeng akan lebih seru dan menarik bila menggunakan media, yakni *finger puppet*. Media ini dapat mempermudah anak untuk memperjelas alur apa yang sedang terjadi.

Orangtua adalah orang pertama yang melakukan sensor terhadap bacaan dongeng anak. Dengan mengetahui pengertian dan batasan dongeng, orangtua bisa memilih atau menciptakan dongeng yang sesuai dengan perkembangan anak, termasuk perkembangan moral anak yang akan dibahas selanjutnya.

Hubungan dongeng dan perkembangan moral anak diantaranya; Aspek plot, dongeng berisikan kehidupan tokoh-tokoh binatang, manusia zaman dahulu para peri dan sebagainya. Tokoh-tokoh dalam dongeng berinteraksi, bertindak, dan berbicara layaknya manusia sehingga menghasilkan rangkaian peristiwa. Peristiwa dalam dongeng memiliki kesamaan dengan peristiwa dalam kehidupan nyata. Peristiwa-peristiwa itu terbentuk karena adanya permasalahan dan permasalahan itu mempertemukan tokoh yang baik dan tokoh yang tidak baik. Pada umumnya, konflik yang terjadi dimenangkan oleh tokoh yang baik.

Karena dongeng harus sesuai dengan sudut pandang anak, maka masalah yang muncul dalam dongeng berkaitan dengan dunia anak. *Finger Puppet* yang dibuat pun dapat menambah semangat anak untuk memecahkan masalah yang ada di dalam dongeng baik dari karakter *finger puppet* yang dibuat, maupun dari warna *finger puppet* itu sendiri.

Aspek imajinasi, anak adalah sosok yang sedang penuh imajinasi. Ia selalu asyik dengan permainan sederhana yang menurut orang dewasa tidaklah menarik. Bagi anak, selembar kertas bisa berubah menjadi makhluk kecil yang lucu dan menyenangkan. Semua barang yang ditemuinya bisa berubah sesuai imajinasinya.

Salah satu permainan yang akan memanjakan imajinasi anak adalah dongeng dengan *finger puppet*. Melalui bahasa yang sesuai dengan kemampuan anak, anak diajak bertamasya menjelajahi dunia yang unik dan menarik. Saat orang tua membaca atau menceritakan sebuah dongeng, maka melalui kata-kata, anak berimajinasi ke dunia yang diceritakan, berimajinasi tentang perilaku tokoh-tokoh yang digambarkan melalui *finger puppet*. Tidak heran, bila cerita yang lucu, anak akan tertawa lepas. Bila ada peristiwa yang mengharukan, anak akan sedih. Bila ada peristiwa yang mendebarkan dan menakutkan, jantung anak akan berdebar lebih cepat dari biasanya.

Melalui dongeng, imajinasi anak tumbuh dengan subur, terutama imajinasi literal (bahasa). Imajinasi yang terbentuk karena kata (bahasa) memiliki potensi lebih besar dalam membentuk kreativitas anak daripada imajinasi visual (gambar).

Aspek Bahasa, medium pencapaian dongeng adalah bahasa, baik berupa ejaan (tanda baca), kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga wacana. Anak harus memahami sistem bahasa ini untuk meningkatkan ketertarikannya terhadap dongeng.

Ketika masih kecil dan kemampuan anak masih sebatas memahami bahasa melalui mendengarkan, dongeng bisa menjadi medium pertama yang memperkenalkan anak pada bahasa.

Sambil mendengarkan dongeng, anak melatih kepekaannya terhadap bahasa dan menambah perbendaharaan kata. Ia diperkenalkan kepada ratusan bahkan ribuan kata yang ada di dalam dongeng. Orang tua harus siap menghadapi pertanyaan anak tentang kata-kata yang tidak ia pahami. Tentu saja, penguasaan pengetahuan bahasa anak berbanding lurus dengan variasi penggunaan bahasa. Anak adalah makhluk

peniru, maka gaya bicara orang tua say mendongeng dengan variasi kata-kata atau bahasanya akan diadaptasi oleh anak.

Hal ini akan terlihat dalam percakapan sehari-hari, anak yang terbiasa mendengarkan dongeng akan memiliki penguasaan kalimat lebih baik daripada anak yang tidak mendapatkan asupan bahasa melalui dongeng secara intens. Anak yang mempunyai penguasaan bahasa yang bagus, berpotensi lebih besar untuk mengekspresikan diri dengan bahasa yang dimilikinya. Anak yang terbiasa berkomunikasi secara verbal dengan orangtua akan memiliki kemampuan dan keterampilan bahasa yang baik.

Strategi dan Teknik Mendongeng dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Usaha pengembangan moral anak usia dini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran moral. Pendidikan moral dapat disamakan dengan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri dan perilaku seseorang seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, dan penghargaan (Wantah, 2005: 123).

Pembelajaran moral dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan pada anak-anak usia dini dengan ciri utamanya senang bermain.

Dari segi tahapan perkembangan moral, strategi pembelajaran moral berbeda orientasinya antara tahapan yang satu dengan lainnya. Pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2 – 4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Untuk anak usia 4 – 6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.

Salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan moral anak adalah :

1. Bercerita

Bagi orang tua yang mempunyai hobi bercerita, luangkan waktu sejenak untuk meninabobokan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan. Selain memberikan rasa senang pada anak, juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau keagamaan dan moral pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya. Dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua yang kita lakukan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.

Menurut penelitian Ernest Harms dalam Heru Kurniawan perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun

anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

c. *The Individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk social dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Media finger puppet untuk mengembangkan moral dan nilai agama

Boneka Jari adalah permainan yang sangat cocok dimainkan orangtua dengan anak kecilnya, mempermudah interaksi dan komunikasi, melatih kreatifitas. Sebuah dongeng yang disampaikan secara menarik tentu akan memikat anak-anak. Acara mendongeng pun pasti semakin seru. Boneka jari yang saya buat berbahan kain flanel. Dan berupa boneka jari untuk dongeng cerita binatang (fabel). Boneka jari yang saya buat merupakan media pembelajaran moral dan nilai agama bagi anak umur 3-6 tahun. Mengapa saya pilih kain flanel selain saya memiliki kain flanel yang cukup banyak dirumah, menurut saya kain flanel memiliki tekstur yang ideal untuk dibuat boneka dan memiliki warna yang *eye catching* bagi anak usia dini. Metode bercerita menggunakan boneka jari saya rasa cukup efektif, karena anak dapat melihat sambil mendengarkan. Dan anak cenderung aktif untuk bercerita pula bila mereka sering mendengarkan cerita yang pada akhirnya mereka akan mengikuti secara tidak sadar apa yang terkandung dalam cerita yang ia dengar.

Alat dan bahan yang digunakan :

1. Kain flanel (putih, hitam, jingga, kuning, merah muda, biru, coklat, coklat cream)
2. Benang jahit (hitam, putih, kuning, merah, merah muda, hijau)
3. Jarum jahit
4. Lem tembak
5. Gunting
6. Benang wol hitam (untuk menjahit mata)
7. Pensil
8. Kertas karton (untuk membuat pola)

Cara membuat boneka jari :

1. Buat pola untuk badan boneka jari dan bentuk karakter yang diinginkan, lalu gunting dengan rapi.

2. Cetak pola diatas kain flanel, lalu gunting kain sesuai pola yang sudah dicetak.
3. Jahit pola badan,dan pola wajah karakter binatang. Untuk bagian badan boneka jari, pola jahitan dilakukan pola jahitan dalam. Jadi luarnya terlihat lebih rapi.
4. Satukan bagian wajah dan badan boneka.
5. Boneka jari buatan sendiri sudah selesai

PENUTUP

Kesimpulan

Perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah . hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Menurut Piaget (1932), pemahaman tentang benar atau salah mencerminkan meningkatnya kecanggihan dalam proses-proses berpikir anak. (Penney, 2010 : 117)

Moral merupakan bagian yang sangat dasar bagi seorang individu,namun teramat penting. Bagaimana cara anak bersikap tergantung pembelajaran moral yang diberikan pada anak. Metode mendongeng merupakan cara yang paling simple untuk mengajarkan anak tentang moral, baik dongeng pewayangan (orang) ataupun dongeng fabel (bintang).

Saran

1. Ajari moral pada anak usia dini dengan cara yang menyenangkan, dan libatkan anak dalam setiap kegiatan pembelajaran moral. Bukan hanya sekedar ucapan, namun juga dicontohkan.
2. Media tak perlu selalu menggunakan bahan yang baru dan mahal. Gunakanlah bahan bekas yang dapat digunakan dan biaya yang murah.
3. Buatlah media yang dapat digunakan untuk kegiatan yang berbeda. Sehingga dapat memaksimalkan penggunaan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus Fitra Aden.2014. *Selembut Hati Rasulullah*. Citra Risalah: Jakarta
- Hidayat, Otib Satibi. 2014. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Banten : Penerbit Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Kurniawan, Heru. 2013. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer
- Nelvarolina. 2012. *Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Syaikh Adnan. 2009. *Menjadi Wanita Sukses dan Dicintai*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta
- Syukron Muhammad. 2012. *Harapan di Balik Setiap Nama*. Mutiara Media: Yogyakarta

- Thalib Muhammad. 2006. *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Ma'alimul Usrah: Yogyakarta
- Upton, Penney. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Seri Belajar Cepat Psikologi
- Maria J, Wantah. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional